

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Penelitian

*Childfree* menjadi isu yang ramai diperbincangkan setelah seorang *influencer* asal Indonesia, Gita Savitri, menyatakan bahwa dia tidak ingin memiliki anak dalam hubungan pernikahannya (Perwitasari, 2021). Hal ini menjadi topik yang kontroversial karena banyaknya pendapat yang kontradiktif mengenai *childfree* (Perwitasari, 2021). Pihak yang setuju berpendapat bahwa keputusan Gita untuk tidak memiliki anak bukan merupakan suatu masalah karena Gita mempunyai hak atas jalan hidupnya. Sementara pihak lainnya berkata bahwa pilihan untuk tidak membuat keturunan merupakan hal yang salah, terutama dari sudut pandang agama dan patriarki.

Gita dan Paul, suaminya, ternyata tidak sendiri. Jika melihat data yang tersedia, ditemukan bahwa sesungguhnya gagasan untuk *childfree* sedang banyak dipilih oleh pasangan-pasangan yang sudah menikah. Survei yang dilakukan oleh Researchgate pada tahun 2017 menunjukkan bahwa persentase pasangan di Amerika Serikat yang tidak ingin memiliki anak meningkat sebesar 10% menjadi sekitar 20% di pertengahan 70-an dan 00-an (Frejka, 2017). Lebih lanjutnya, survei tersebut mengungkapkan bahwa sejak tahun 2011, jumlah bayi yang lahir di New York telah menurun sebesar 9% dan 15% di Manhattan.

Dalam jajak pendapat 2018 dari Morning Consult untuk The New York Times (2021), terhadap hampir 2.000 orang berusia 20 hingga 45 tahun, 36 % responden survei yang tidak menginginkan anak atau tidak yakin menjadi orang tua mengatakan mereka menginginkan lebih banyak waktu luang. Lebih lanjutnya, 34% responden mengatakan mereka belum menemukan pasangan untuk membesarkan anak, dan 31% merasa bahwa mereka tidak mampu mengasuh anak (Williams, 2021).

Menjawab pertanyaan mengapa beberapa orang memutuskan untuk tidak mempunyai anak, Amy Blackstone, seorang profesor sosiologi di Universitas Maine, mengadakan sebuah survei dengan mewawancarai 21 perempuan dan 10 laki-laki untuk menanyakan apa alasan mereka untuk menjadi *childfree* (Pawlowski, 2018). Mereka bersikukuh bahwa keputusan tidak memiliki anak adalah keputusan yang diambil secara sadar, dan didasari pada pemikiran jangka panjang, bukan karena satu pengalaman utama. Hal ini dipengaruhi oleh pengalaman masa kecil, sikap pribadi, percakapan dengan pasangan, dan pengamatan terhadap orang yang mempunyai anak. Partisipan juga berpendapat bahwa pasangan yang tidak mempunyai anak dianggap lebih bahagia daripada mereka yang mempunyai anak dalam pernikahan.

Ternyata data ini didukung oleh sebuah survei yang dilakukan oleh para peneliti dari Baylor University, University of Texas di Austin, dan Wake Forest University (2016). Penelitian ini menyatakan bahwa Amerika Serikat memiliki “kesenjangan kebahagiaan” terbesar antara orang tua dan non orang tua di 22 negara industri (Glass et al., 2016)

Beberapa partisipan juga menjelaskan bahwa mereka lebih ingin berfokus pada keintiman dan hubungan cinta mereka dengan pasangan, daripada sibuk membesarkan seorang anak (Pawlowski, 2018). Sebuah studi yang dilakukan oleh Open University dengan 5000 partisipan menunjukkan hasil bahwa pasangan yang tidak mempunyai anak memiliki kualitas hubungan yang lebih baik (Bingham, 2014). Hal ini didukung oleh kesempatan yang lebih banyak dalam menjaga hubungan dengan aktivitas seperti pergi keluar berdua untuk jalan-jalan sambil berbicara.

Di Jerman, 22% perempuan mencapai usia awal 40-an tanpa memiliki anak. Situasi serupa terjadi di berbagai wilayah Eropa, seperti Inggris dan Wales, di mana 9% perempuan yang lahir pada tahun 1946 tidak memiliki anak. 17% perempuan Welsh atau Inggris lainnya yang lahir pada 1970-an tidak memiliki anak biologis (The Economist, 2017). Statistik di Inggris mengungkapkan bahwa 20% perempuan Inggris di usia 40-an tidak memiliki anak (Martin, 2018). Menurut tingkat *childfree*

di dunia, Inggris berada di urutan ketiga. Dalam daftar, dapat dilihat juga Selandia Baru, dengan angka 15%, dan Swedia, dengan 13,4% perempuan tanpa anak. Para ahli menyatakan bahwa perempuan Inggris sangat berorientasi pada tujuan dan lebih fokus pada peningkatan karir mereka. Statistik juga mengungkapkan bahwa Austria berada di urutan kedua dengan 21,5% perempuan berusia 40-an yang tidak memiliki anak, diikuti oleh Inggris (20%) dan Finlandia (19,9%) (Drah, 2021).

Penurunan angka kelahiran tidak hanya terlihat di Eropa dan Amerika saja. Data yang dikeluarkan oleh World Bank menunjukkan bahwa angka kelahiran di Indonesia terus mengalami penurunan (Media Indonesia, 2021). Ini dibuktikan dengan angka kelahiran kasar per 1000 penduduk yang berada pada angka 17,75 di tahun 2019. Data ini juga didukung oleh hasil sensus penduduk oleh Badan Pusat Statistik yang memperlihatkan penurunan laju pertumbuhan penduduk. Di tahun 2010-2020, laju pertumbuhan penduduk Indonesia menunjukkan angka 1,25% yang menurun dibandingkan periode sebelumnya (2000-2010) dengan angka 1,49% (Media Indonesia, 2021).

Riset yang dilakukan oleh Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak dan Badan Pusat Statistik memperlihatkan bahwa Data Hasil Proyeksi Penduduk Indonesia pada tahun 2016 hingga tahun 2022 akan mengalami peningkatan, sedangkan pada tahun 2023 mulai menurun yang pada tahun sebelumnya berjumlah 84.323.000 menjadi 84.032.000 (KemenPPPA, 2018). Sejauh ini memang belum ada riset yang memperlihatkan secara pasti statistik jumlah perempuan atau pasangan di Indonesia yang memilih untuk tidak memiliki keturunan. Walaupun begitu, tren *childfree* ini meningkat jika dilihat dari bertambah besarnya komunitas penganut *childfree* di Indonesia.

The Jakarta Post (2021) dalam wawancaranya dengan Maya, seorang perempuan berumur 37 tahun asal Indonesia, mengungkapkan bahwa semakin banyak orang Indonesia yang memilih keluar dari peran sebagai orang tua karena berbagai alasan. Beberapa dari mereka membuat grup Facebook privat pada tahun 2016, yang kini memiliki sekitar 300 anggota (Azwar, 2021). Grup ini bersifat privat karena banyaknya stigma negatif yang dilontarkan terhadap orang-orang

yang memilih untuk *childfree* tersebut, menandakan bahwa *childfree* masih dianggap seolah tabu di Indonesia.

Kembali lagi pada kasus Gita Savitri yang terang-terangan mengeluarkan pernyataan bahwa Ia tidak ingin memiliki anak dalam kehidupan pernikahannya. Sebagai representasi perempuan Muslim di Indonesia, Gita tentunya sering dikomentari terkait pendapat yang ia berikan di sosial media. Indonesia sebagai negara yang mayoritas beragama Islam menimbulkan banyaknya oposisi terhadap pilihan tersebut. Latar belakang budaya dan religiusitas Indonesia menganggap anak sebagai simbol kesuburan dan keberhasilan, pelanjut keturunan, teman dan penghibur dalam keluarga, anugerah dan rahmat Tuhan yang tidak boleh disia-siakan, serta penolong orang tuanya di dunia akhirat (Moeloek dalam Hidayah, 2012). Dalam budaya Timur sendiri, kesatuan harmoni laki-laki dan perempuan dianggap sebagai hal mendasar untuk pemenuhan spiritual dan mempertahankan keturunan (Gardiner & Kosmitzki, 2005, dalam Papalia & Feldman, 2014).

Selain agama, permasalahan ini juga bisa dilihat dari kacamata budaya patriarki yang masih kental di Indonesia. Mengutip dari Jakarta Post, Indonesia berada pada peringkat 104 dari 160 negara dalam Indeks Ketimpangan Gender 2017 dari Program Pembangunan PBB. Perempuan dianggap sebagai seseorang yang wajib meneruskan keturunan. Banyak juga yang berpikiran bahwa perempuan tidak akan dianggap 100% perempuan apabila kewajibannya untuk melahirkan anak tidak terpenuhi. Hal ini dibuktikan dengan berita yang ramai dibahas beberapa saat belakangan ini mengenai seorang selebritas Indonesia, Aurel Hermansyah, yang diminta untuk melahirkan normal oleh sang mertua dengan alasan agar mampu menghasilkan banyak anak (Noviandi, 2022). Sang mertua melarang Aurel melahirkan secara cesar agar anaknya, suami dari Aurel, bisa memiliki anak lagi seperti kedua orang tuanya (Noviandi, 2022). Kasus ini menunjukkan betapa budaya Timur, terkhususnya Indonesia, sangat memandang sosok perempuan yang menjadi ibu sebagai penghasil keturunan. Keibuan dianggap sebagai landasan feminitas dan peran ibu menjadi pusat dari apa artinya menjadi seorang perempuan (Gillespie, 2003). Blackstone (2019) mengungkapkan bahwa rentang penelitian

dari awal 2017-an hingga beberapa tahun terakhir menemukan bahwa perempuan yang memilih untuk *childfree* dianggap tidak dapat menyesuaikan diri, tidak feminin, dan terlalu terlibat dengan pekerjaan.

Beberapa studi menyatakan bahwa perubahan sosial ekonomi menjadi faktor terpenting dalam mewujudkan perubahan reproduksi yang membuat peningkatan gaya hidup *childfree* menjadi mungkin untuk dikontekstualisasikan (Bartlett 1994; Campbell 1985; McAllister dan Clarke 1998; Morell 1994 dalam Gillespie, 2003). Ini bisa dilihat sejak Perang Dunia ke-2, pada gelombang kedua feminisme, saat kehidupan perempuan Barat telah berubah dengan hadirnya ketersediaan alat kontrasepsi dan kesempatan aborsi yang lebih luas. Saat itu juga partisipasi perempuan dalam pekerjaan berbayar semakin besar. Berujung pada kesempatan perempuan untuk memilih peran lain di luar menjadi seorang ibu (Giddens 1992, Lewis 1992, Walby 1997 dalam Gillespie 2003), terutama bagi mereka yang datang dari kalangan berpendidikan tinggi (Gillespie, 2000 dan Veever, 1983). Semakin banyak perempuan yang menolak imperatif budaya pronatalis dari feminitas yang menyamakan perempuan dengan ibu, menyoroti munculnya identitas feminin positif yang terpisah dari keibuan (Gillespie, 2003).

Di Indonesia sendiri, feminisme sebagai gerakan yang mendukung kesetaraan gender juga mulai ramai dan diikuti di media sosial. Ini bisa dilihat dari survei yang dilakukan oleh Tirto dan Jakpat, penyedia layanan survei daring, pada tahun 2021 yang menyebutkan bahwa 72,5% responden mengakui bahwa mereka mendengar tentang feminisme melalui media sosial (Iswara, 2021). Banyaknya akun-akun feminisme yang muncul membuat perempuan-perempuan mulai berani membuka suara di ruang publik dan media sosial. Beberapa di antaranya adalah akun Indonesia Feminis (@indonesiafeminis) dengan 114K pengikut dan Indonesia Butuh Feminis (@indonesiabutuhfeminis) yang memiliki 84K pengikut di Instagram.

Meningkatnya gerakan feminisme memunculkan sebuah konsep perempuan alfa yang disebut dengan *alpha female*. Konsep *alpha female* mulai mendapat momentum seiring berkembangnya feminisme di tahun 1980, sebagaimana

disampaikan oleh Betty Friedan, seorang feminis, dalam bukunya yang berjudul *The Second Stage* (Sumra, 2019). Dengan hak-hak perempuan yang diperjuangkan oleh gerakan ini, seperti kesempatan yang luas untuk bekerja (Gillespie, 2003), konsep *alpha female*, mendapatkan kesempatan untuk lebih dikenal.

Menariknya, apabila melihat statistik beberapa tahun belakangan, gerakan *childfree* ini banyak dipilih oleh perempuan dengan gelar pendidikan yang lebih tinggi. Sebagaimana terlihat dari riset yang dilakukan oleh Pew Social Trend pada tahun 2019 yang mengungkapkan bahwa 22% perempuan tanpa anak memiliki gelar master (Drah, 2021). Hal ini selaras dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Gillespie pada 2003 yang memperlihatkan adanya hubungan antara perempuan yang memilih untuk *childfree* dengan kelas sosial yang lebih tinggi.

Sifat ini mengarah pada karakteristik seorang *alpha female*. Dalam publikasinya tahun 1939 yang berjudul *Dominance, Personality, and Social Behavior in Women*, Maslow (1939) spesifik dalam deskripsinya tentang ciri-ciri *alpha female* atau apa yang disebutnya dengan "kualitas dominasi". Di budaya barat, *alpha female* dideskripsikan dalam konteks maskulinitas dan juga feminitas. Perilakunya mengarah ke sifat maskulin seperti agresi, ketegasan, akademis dan profesional, prestasi, kepercayaan diri, menjadi supervisor atau manajer sering digunakan untuk menggambarkan *alpha female* (Sumra, 2019).

Berdasarkan pemaparan di atas, penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana pemaknaan *alpha female* terhadap keputusan untuk *childfree* dalam pernikahan. Penelitian ini ingin mencari tahu apakah karakteristik terbuka dan bebas yang dimiliki oleh *alpha female* (Maslow A. , 1939) lebih memungkinkan mereka untuk memilih *childfree*. Penulis secara spesifik mencari pemaknaan *alpha female* terhadap *childfree* di pernikahan karena melihat bahwa pada umumnya, laki-laki ditempatkan sebagai kepala keluarga dan pengambil keputusan utama dalam keluarga jika melihat pada budaya patriarki. Sebagaimana disampaikan juga oleh Blackstone (2019) dalam penelitiannya yang menemukan pandangan bahwa pada umumnya laki-laki cenderung mempertimbangkan dirinya sendiri dalam mengambil keputusan dan prosesnya lebih bersifat internal, personal dan

individual. Perempuan, di sisi lain, memikirkan orang lain dan menilainya sebagai keputusan yang dibuat bersama dengan pasangannya (Blackstone D. A., 2019). Hal ini kontradiktif dengan karakteristik *alpha female* yang cenderung mendominasi (Maslow A. , 1939). Maka dari itu, penelitian ini mengambil judul “**Pemaknaan *Alpha female* Mengenai *Childfree* dalam Pernikahan**”.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah melihat bagaimana pemaknaan *alpha female* mengenai keputusan untuk *childfree* di pernikahan. *Childfree* menjadi ramai diperbincangkan di Indonesia saat seorang *influencer* bernama Gita Savitri menyatakan keputusannya untuk *childfree* dalam pernikahan secara terbuka ke media sosial. Ternyata tren untuk memilih *childfree* mengalami peningkatan di banyak negara, termasuk Indonesia. Indonesia dengan budaya patriarki yang kental membuat topik-topik yang berhubungan dengan gender seperti *childfree* menjadi sensitif dibahas, mengingat budaya patriarki menganggap kehamilan merupakan salah satu kewajiban perempuan. Namun munculnya feminisme memberi kesempatan dan kebebasan yang luas bagi perempuan untuk memilih peran yang mereka inginkan, termasuk keputusan untuk mempunyai anak atau tidak. Dengan meningkatnya gerakan feminisme, perempuan-perempuan yang memilih untuk *childfree* semakin merasa bebas dalam mengeluarkan suara mereka. Menariknya, keputusan untuk *childfree* ini banyak dilakukan oleh perempuan yang berasal dari lingkungan sosial dan akademis tinggi yang mengarah pada karakteristik seorang *alpha female*. Karena itu, penelitian ini ingin mencari tau tentang pemaknaan *alpha female* mengenai *childfree* dalam pernikahan.

## **1.3 Pertanyaan Penelitian**

Adapun pertanyaan penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1.3.1 Bagaimana pemaknaan seorang *alpha female* mengenai *childfree* dalam pernikahan?

- 1.3.2 Apa faktor-faktor yang mempengaruhi seorang *alpha female* dalam mengambil keputusan untuk *childfree* dalam pernikahan.

#### **1.4 Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan diadakannya penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1.4.1 Mengetahui bagaimana pemaknaan seorang *alpha female* mengenai *childfree* dalam pernikahan.
- 1.4.2 Mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi seorang *alpha female* dalam mengambil keputusan untuk *childfree* dalam pernikahan.

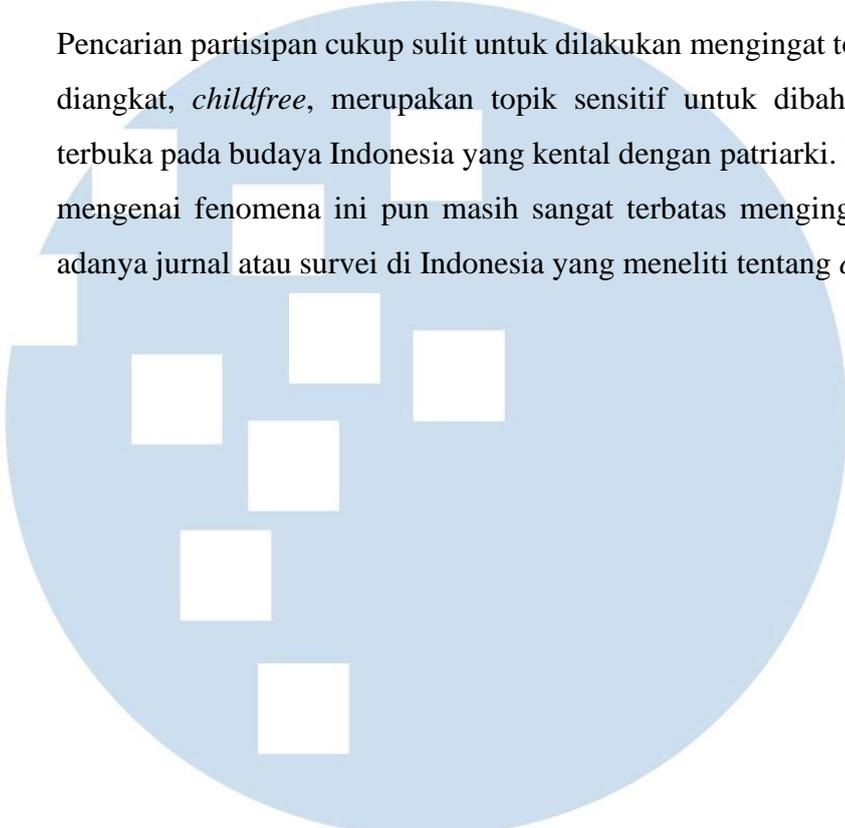
#### **1.5 Kegunaan Penelitian**

Adapun manfaat diadakannya penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1.5.1 Kegunaan Teoritis
- Peneliti berharap penelitian ini dapat digunakan sebagai dasar penelitian berikutnya yang berkaitan dengan isu gender dan sosial.
- 1.5.2 Kegunaan Praktis
- a. Penelitian ini diharapkan dapat memberi ruang yang lebih nyaman bagi para perempuan yang memilih untuk *childfree* dengan terbukanya pemikiran masyarakat terhadap hal ini.
- b. Peneliti berharap penelitian ini dapat memberikan kontribusi di bidang akademis terutama dalam pemahaman terhadap konsep gender bagi lembaga atau institusi sosial.
- 1.5.3 Kegunaan Sosial
- Penelitian ini diharapkan dapat membuka pemahaman masyarakat tentang alasan seorang perempuan memilih untuk *childfree* dalam pernikahan.

#### 1.5.4 Keterbatasan Penelitian

Pencarian partisipan cukup sulit untuk dilakukan mengingat topik yang diangkat, *childfree*, merupakan topik sensitif untuk dibahas secara terbuka pada budaya Indonesia yang kental dengan patriarki. Data-data mengenai fenomena ini pun masih sangat terbatas mengingat belum adanya jurnal atau survei di Indonesia yang meneliti tentang *childfree*.



UMMN

UNIVERSITAS  
MULTIMEDIA  
NUSANTARA